

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Kamis, 19 Mei 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Semangat Kebangkitan Nasional (Mewarisi Pusaka dr Soetomo)

WAKTU anak sulung saya masih kuliah di FK UI, suatu ketika saya tanya apa pernah berkunjung di Gedung Kebangkitan Nasional. Jawabannya sungguh mengejutkan. Belum pernah sekalipun. Tempatnya juga belum tahu. Padahal letaknya tidak terlalu jauh dengan kampusnya yang waktu itu masih di Jalan Salemba, Jakarta Pusat. Tepatnya di Jalan Abdul Rahman Saleh, dekat RSPAD.

Kita yang memahami sejarah tentu tahu. Gedung Kebangkitan Nasional di zaman kolonial dulu merupakan kampus sekolah kedokteran yang di kenal dengan STOVIA. Kepanjangan dari *School tot Opleiding van Indische Artsen*. Anak saya sendiri yang kuliah di FK UI malah tidak tahu.

Saya yakin tidak hanya anak saya. Mungkin mahasiswa sekarang yang sedemikian sibuk dengan beban kuliah sistem *block* tidak tahu. Padahal perlu dikenalkan. Sebab perkembangan dunia kedokteran di Indonesia tak dapat lepas dari STOVIA yang notabene cikal bakal pendidikan kedokteran di Hindia Belanda.

Sebagai orang tua, saya berkewajiban mengenalkan anak saya pada Museum Kebangkitan Nasional. Sekaligus

menanamkan jiwa nasionalisme. Di situ juga ada museum kedokteran. Mumpung ada kesempatan, dosa rasanya kalau saya tidak berusaha menanamkan jiwa perjuangan kepada anak. Apalagi di gedung ini lahir banyak tokoh pergerakan.

Salah satu tokoh pergerakan dari kalangan dokter yakni Dr Wahidin Sudirohusodo. Terpanggil untuk meningkatkan pendidikan bangsanya, dia kampanyekan pentingnya beasiswa pendidikan di berbagai daerah. Bahwa diperlukan lembaga pengumpul dana pelajar atau *Studiefonds*. Kampanye itu mendapat sambutan hangat. Di Jakarta, dia bertemu Soetomo yang waktu itu mahasiswa.

Pada 20 Mei 1908, Soetomo muda menggelar rapat dengan sejumlah teman mahasiswa di ruang anatomi ■ [▶ Baca Semangat... Hal 19](#)

Semangat Kebangkitan Nasional (Mewarisi Pusaka dr Soetomo)

Sambungan dari Hal.17

Dari rapat tersebut, gagasan Dr Wahidin dikembangkan menjadi sebuah organisasi modern bernama Budi Utomo. Tujuannya mencapai kemajuan yang harmonis bagi nusa bangsa khususnya Jawa dan Madura.

Waktu itu ide persatuan nasional belum mengemuka. Jadi masih bersifat kedaerahan. Setelah kemerdekaan, tanggal pendirian Budi Utomo ditetapkan sebagai Hari Kebangkitan Nasional dan diperingati setiap tahun.

Setelah lulus, Soetomo bertugas sebagai dokter pemerintah di Jawa dan Sumatera. Namun akhirnya, waktunya banyak dihabiskan di Surabaya setelah selesai mengambil spesialisasi di Amsterdam. Dia juga mengajar di *Nederlandch Indische Artsen School* (NIAS) Surabaya. Selanjutnya, dia banyak menggelar kegiatan kemasyarakatan seperti pengobatan gratis, mendirikan balai pengobatan, panti

asuhan, bank desa, dan koperasi. Perjuangan Soetomo waktu itu belum di ranah politik.

Baru di tahun 1935, Soetomo berjuang melalui partai politik dengan mendirikan Partai Indonesia Raya (Parindra). Pendirian Parindra merupakan salah satu usaha menghilangkan sifat kedaerahan. Beberapa organisasi pergerakan yang bergabung yakni Persatuan Bangsa Indonesia, Serikat Selebes, Serikat Sumatera, Serikat Ambon, Budi Utomo dan organisasi lain.

Parindra ingin mewujudkan Indonesia yang mulia dan sempurna. Belum Indonesia merdeka. Malah asas yang dipakai *cooperatie*. Yaitu bekerjasama dengan Belanda dengan cara duduk dalam dewan. Muaranya kelak tetap untuk mengamankan kemerdekaan Indonesia.

Yang juga perlu dicatat, sebelum berkiprah di politik, dr Soetomo pada 2 September 1933 mendirikan majalah berbahasa Jawa "Panjebur Semangat". Majalah legendaris yang sampai saat ini

masih terbit secara rutin.

Peran majalah ini sangat besar. Baik pada sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Bahkan Presiden Soekarno mengakui. Dia sempat memberi pesan pada HUT ke-20 Panjebur Semangat, 2 September 1953. "*Kabeh madjalah kang mbi-jantu marang perdjoangan nasional gedhe gunane. Ta'dongakake muga-muga Panjebur Semangat' lestari mbi-jantu pedjoangan kita iki.*"

20 Mei 2022, kita kembali memperingati Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Sudah 114 tahun sejak Budi Utomo didirikan. Tantangan setiap zaman tentu berbeda. Ketika Budi Utomo lahir, keterbelakangan bangsa Jawa dan Madura yang diperjuangkan. Tentu saat ini berbeda. Yang tetap sama adalah semangat nasionalisme dan jiwa berkorban untuk kepentingan bangsa. Seperti dicontohkan dr Soetomo sampai akhir hayatnya.

Apakah nilai perjuangan dan pengorbanan itu masih ada

pada kita. Bagi saya, peringatan Harkitnas tahun ini punya arti tersendiri. Setidaknya, saya telah menanamkan nilai itu kepada anak. Ketika Covid-19 dinyatakan masuk Indonesia, anak saya yang baru lulus dokter spesialis anak secara sukarela menjadi relawan Covid-19. Selama satu setengah tahun. Tentu bukan waktu yang pendek. Tawaran yang lebih baik semua dia abaikan.

Bagi saya pribadi, peringatan Harkitnas selalu mengingatkan saya dengan salah satu warisan dr Soetomo yang sampai saat ini masih ada. Yaitu majalah Panjebur Semangat. Majalah yang tahun ini berusia 89 tahun dan berkantor di sebelah kompleks makam dr Soetomo. Banyak masyarakat yang sudah melupakannya. Tapi saya tidak. Karena setiap minggu saya menerima kiriman majalahnya. Saya juga rutin mengisi rubriknya. Sudah lebih dari lima belas tahun. Itulah cara saya menghormati peninggalannya. Bukankah "*urip iku urup.*"*****(naz)**